

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melatar belakangi penelitian ini, diantaranya :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Kadek Apriada dan Made Sadha Suardikha, 2016)	Independen: Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.
2.	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Properti di BEI (Arindah Vitalia dan Dini Widyawati, 2016)	Independen: Struktur Kepemilikan, Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, dan profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
3.	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan	Independen: Struktur Kepemilikan, Struktur Modal	Kuantitatif	Struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan dan negatif pada nilai perusahaan, sedangkan struktur modal tidak

Dilanjutkan

Lanjutan

	Kosmetik Yang Terdaftar di BEI (Siti Rohimah, 2013)	Dependen: Nilai Perusahaan		berpengaruh signifikan dan positif pada nilai perusahaan.
4.	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya Terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porselen dan Kaca periode 2007-2011 (Fernandes Moniaga, 2013)	Independen: Struktur Modal, Profitabilitas, Struktur Biaya Dependen: Nilai Perusahaan.	Kuantitatif	Struktur modal berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan struktur biaya tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
5.	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Elia Febriana, 2016)	Independen: Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial, Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Struktur Modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
6.	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Nola Yulita, 2014)	Independen: Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial Dependen: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif pada nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Dilanjutkan

Lanjutan

7.	Pengaruh Struktur Modal, Size, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan (Kevin Yulia Anggraini dan Titik Mildawati,2017)	Independen: Struktur Modal, Size, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dependen: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Size dan profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan struktur modal, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
8.	Impact of capital structure and dividend policy on firm value (Obaid Ur Rehman,2016)	Independen: Capital Structure, Dividend policy Dependen: Firm value	Kuantitatif	Capital structure and dividend policy have significant impact on firm value.

Penelitian-penelitian diatas meneliti tentang pengaruh beberapa variabel terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengacu di penelitian yang sudah dilakukan oleh Kadek Apriada dan Made Sadha Suardikha (2016). Melainkan di penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan variabel Struktur Modal, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Saham, dan Nilai Perusahaan yang juga dilakukan oleh peneliti Kadek Apriada dan Made Sadha Suardikha (2016). Adapun perbedaan dari objek dan periode tahun laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2018.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F (2013:186) teori sinyal adalah langkah yang diambil perusahaan untuk memberikan sebuah petunjuk bagi investor bagaimana pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan.

Teori sinyal menyatakan suatu cara perusahaan memberi sinyal kepada konsumen dalam proses menganalisa laporan keuangan. Teori sinyal menunjukkan bagaimana kualitas perusahaan yang baik dengan sengaja mampu memberikan sinyal pada investor, yang nantinya investor dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas baik dan kualitas buruk Hartono, 2005 (dalam Apriada dan Suardikha, 2016). Teori sinyal merupakan ketersediaan informasi bagi investor untuk pengambilan suatu keputusan berdasarkan dari hasil laporan keuangan.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kontak agen investor dapat disebut sebagai keagenan. Hubungan keagenan dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang atau lebih, seorang principal, seorang agen, dan orang lainnya untuk memberikan jasa demi kepentingan principal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen Belkaoi, 2007 (dalam Apriada dan Suardikha, 2016).

2.2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pada pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin dari harga saham. (Bringham & Houston, 2008 :19)

Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu asset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan (Martono & Agus, 2012:3). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan merupakan keinginan para pemegang saham karena jika nilai perusahaan tinggi maka tingkat kemakmuran pemegang saham otomatis tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dihubungkan dengan harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada akhir tahun atau *closing price* (Simangunsong, Karamoy, dan Pusung, 2018).

Terdapat beberapa jenis nilai perusahaan terdiri dari (Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott, JR 2011:240)

1. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku merupakan nilai dari aktiva yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan.

2. Nilai Likuiditas (*Liquidation Value*)

Nilai likuidasi merupakan sejumlah uang yang dapat direalisasikan jika asset di jual secara individu dan bukan sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan.

3. Nilai Harga Pasar (*Market Value*)

Nilai harga pasar dari suatu aset adalah nilai yang diamati untuk aktiva yang terdapat di pasar.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2008) dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kompetensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

b. Rasio Tobin's Q

Tobin's Q menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Tobin's Q dihitung dengan

membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana :

q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar ekuitas (EMV=closing price jumlah saham beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

c. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Dalam penelitian ini nilai perusahaan difokuskan dengan *Price to Book Value* (PBV) karena keunggulan PBV lebih konsisten dan lebih tepat mewakili nilai wajar suatu saham.

2.2.4 Struktur Modal

Menurut Riyanto (2011:22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi perusahaan

karena baik tidaknya struktur modal dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Hanafi, Mahmud dan Halim, Abdul (2012:297) terdapat beberapa pendekatan teori struktur modal :

1. Pendekatan Tradisional

Berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan struktur modal dapat diubah-ubah untuk mendapatkan nilai perusahaan yang optimal.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Pendekatan ini menentang pandangan tradisional, dengan berpendapat struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun saat pajak dimasukkan dalam analisis MM, menyimpulkan bahwa nilai perusahaan dengan utang akan lebih tinggi dari pada nilai perusahaan tanpa utang.

3. Teori *Trade off* dalam struktur modal

Menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal ditentukan berdasarkan pada perimbangan antara manfaat dan biaya yang optimal akibat penggunaan hutang. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak akan mencapai nilai optimal jika pendanaan dibiayai oleh hutang atau tidak menggunakan hutang sama sekali didalam membiayai kegiatan perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan. Walaupun model trade-off

theory tidak dapat menentukan secara tepat struktur modal yang optimal, namun model ini memberikan kontribusi penting yaitu :

1. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, lebih baik menggunakan sedikit hutang.
 2. Perusahaan yang membayar pajak tinggi lebih baik banyak menggunakan hutang jika dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah.
4. *Pecking Order Theory* dalam struktur modal

Teori ini menjelaskan mengenai keputusan pendanaan yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal daripada pendanaan eksternal untuk aktivitas pendanaan. Penggunaan hutang dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan sudah tidak memiliki dana internal yang mencukupi. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang profitable umumnya meminjam dana dalam jumlah sedikit. Hal tersebut bukan karena perusahaan menargetkan debt ratio yang rendah, tetapi karena memerlukan dana eksternal yang sedikit. Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih membelanjai kegiatan perusahaan dengan dana internal.

Terdapat beberapa metode dalam menghitung rasio struktur modal sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

Debt to Equity Ratio, ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Menurut Sukirni, 2012 (dalam Anggraini dan Mildawati, 2017).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Longterm Debt Equity Ratio*, ratio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan, menurut Sudana, I Made (2011:21) *Longterm Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$LDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Debt to Asset Ratio*, Ratio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz (2009:140) adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

Pada penelitian ini rasio struktur modal difokuskan dengan *debt to ratio* (DER). DER merupakan perbandingan total hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan Sukirni, 2012 (dalam Anggraini dan Mildawati, 2017).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber dana ekonominya guna membelanjai kebutuhan dalam investasi serta kegiatan usahanya. Untuk itu dalam penetapan struktur modal perusahaan butuh mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya, antara lain pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, kondisi pasar, struktur aktiva, sikap manajemen dan sikap kreditur Brigham dan Weston, 2001 (dalam Nola Yulita, 2014).

Struktur modal yang optimal merupakan struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan, dan struktur ini pada umumnya meminta rasio utang yang lebih rendah daripada rasio yang laba per sahamnya tinggi seperti yang diharapkan (Brigham & Houston, 2014).

Jadi, dengan struktur modal yang optimal maka perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Karena persepsi investor sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, jika resiko meningkat akan berdampak kepada nilai perusahaan. Investor akan memilih perusahaan yang memiliki utang rendah untuk memperkecil resiko.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dari hasil usaha sebuah perusahaan. Tentunya semua perusahaan baik dalam bidang jasa ataupun produksi memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang tinggi untuk perusahaan. Dengan profit yang tinggi maka kepercayaan para investor untuk menginvestasikan saham di perusahaan tersebut meningkat. Dengan hasil profit yang tinggi perusahaan dapat mensejahterakan kelangsungan hidup karyawan maupun pemilik sendiri bahkan dapat meningkatkan mutu produk perusahaan agar konsumen tetap mempercayainya.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan. Terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:197) yang menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai jumlah laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang digunakan dari modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Sudana (2009:25) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu :

1. *Return On Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kompetensi perusahaan dengan menggunakan kemampuan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin tepat dalam penggunaan aktiva perusahaan atau dapat diartikan dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kompetensi perusahaan untuk mendapatkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tepat penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kompetensi perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin ratio dibedakan menjadi :

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur keahlian perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk mendapatkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

Operating Profit Margin

$$= \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menjelaskan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk mendapatkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Ada beberapa rasio yang biasa digunakan dalam mengukur besarnya profitabilitas. Dalam penelitian ini digunakan *Return On Equity* (ROE), karena ROE menggunakan total ekuitas atau modal didalam perhitungannya, jadi nantinya nominal akan sama dengan perhitungan didalam rumus DER. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Sudana, 2009:26) :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.6 Struktur Kepemilikan Saham

Proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan disebut sebagai struktur kepemilikan saham (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Apriada dan Suardikha, 2016). Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor institusi disebut kepemilikan institusional. Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan serta pengambilan keputusan perusahaan oleh direktur dan komisaris disebut kepemilikan manajerial (Diyah dan Widanar, 2009 dalam Apriada dan Suardikha, 2016).

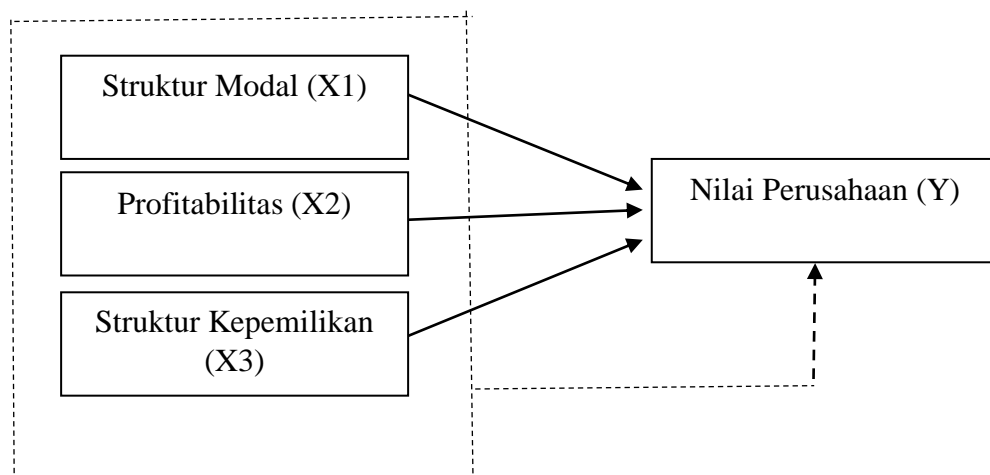
Tingkat kepemilikan institusional yang meningkat dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku serakah atau *opportunistic* manajer. Semakin besar kepemilikan saham oleh investor institusional, maka semakin besar pula kekuatan suara serta dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, sehingga dengan dorongan yang besar maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang

dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Simangunsong, Karamoy, dan Pusung, 2018). Menurut Masdupi (2005) dalam Pasaribu dkk,(2016) secara sistematis perhitungan kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Total keseluruhan saham perusahaan}} \times 100$$

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu nilai perusahaan dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu struktur modal, profitabilitas dan struktur kepemilikan. Kerangka konseptual dirancang untuk mempermudah dalam memahami tentang konsep dari penelitian. Kerangka konsep merupakan suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Maka kerangka pemikiran dituangkan dalam sebuah kerangka yang dinamakan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal sangatlah penting bagi perusahaan karena baik tidaknya struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang nantinya juga mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan dibutuhkan struktur modal yang optimal karena investor akan memilih perusahaan dengan utang sedikit untuk mengurangi resiko.

Dalam penelitian Elia Febriana (2016) bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa peningkatan struktur modal akan diikuti pula oleh peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Struktur Modal berpengaruh Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan mendapatkan laba tinggi adalah salah satu tujuan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kompetensi perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi bagi para pemegang saham. Semakin besar laba perusahaan maka semakin banyak investor yang berminat untuk menanamkan modal kepada perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian Elia Febriana (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa peningkatan profitabilitas akan diikuti pula oleh peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur kepemilikan perusahaan nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang menjadi hasil putusan yang nantinya akan mewujudkan kepentingan pemilik perusahaan maupun pegawai dan para pemegang saham yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional sangat berperan dalam memonitoring perusahaan dalam mengelola perusahaan, investor institusional dapat memonitoring disiplinnya penggunaan utang dalam struktur modal. Meningkatkan kepemilikan institusional dapat menjadikan perusahaan lebih berhati-hati dalam mendapatkan dan menggunakan pinjaman (utang).

Dalam penelitian Kadek Apriada dan Made Suardhika (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional semakin kuat pengawasan eksternal terhadap perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan mengoptimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Struktur Kepemilikan berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Saham secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan apa yang digunakan perusahaan dengan hutang atau penjualan saham akan berpengaruh pada kinerja perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik sendiri, selain itu dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan dapat memperoleh kepercayaan para investor dengan menanamkan saham kepada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan tentunya nilai perusahaan semakin tinggi. Struktur kepemilikan dapat memegang kontrol sebagai pengawasan manajemen yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian untuk mengoptimalkan keseimbangan perusahaan perlulah menggunakan ketiga sumber tersebut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian Elia Febriana (2016) bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa peningkatan struktur modal dan profitabilitas akan diikuti pula oleh peningkatan nilai perusahaan begitupun dengan penelitian Kadek Apriada dan Made Suardhika (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional semakin kuat pengawasan

eksternal terhadap perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan mengoptimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Struktur modal, profitabilitas dan struktur kepemilikan saham berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan.